

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan terbesar yang dihadapi hampir di semua negara saat ini adalah penyakit HIV-AIDS. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah suatu virus yang menyerang pada sistem kekebalan tubuh manusia sedangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah suatu kumpulan penyakit yang disebabkan oleh fase akhir dari infeksi HIV. Penularan HIV-AIDS dapat terjadi dengan cara hubungan seksual, jarum suntik dari seseorang yang tertular HIV, transfusi darah yang tercemar HIV atau dengan adanya hubungan perinatal atau ibu dengan bayi yang dikandung atau disusunya. Penyakit ini menjadi penyakit berbahaya karena belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan penderita HIV-AIDS sehingga pada akhirnya penderita berakhir dengan kematian. Penyakit ini akan menjadi masalah serius karena angka kejadian dan kematian penderita HIV-AIDS yang semakin meningkat (Kemenkes, 2011).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) (2011) data HIV di dunia menunjukkan peningkatan jumlah kasus penderita HIV dari tahun 2010 tercatat lebih dari 33 juta orang sedangkan di tahun 2011 tercatat 34,2 juta orang yang terinfeksi HIV dimana terbanyak diderita oleh orang dewasa 30,7 juta orang (WHO, 2011).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Ditjen P2PL Kemenkes RI, 2012), jumlah kasus HIV di Indonesia pada tahun 2011 dilaporkan 15.589 kasus HIV sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 15.372 kasus. Untuk kasus AIDS pada tahun 2011 dilaporkan 1.805 kasus sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 3.541 kasus. Di Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah penderita HIV pada tahun 2011 dilaporkan 310 kasus sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 216 kasus HIV. Untuk kasus AIDS diperoleh data yang menunjukkan peningkatan mulai tahun (2011) 31 kasus menjadi 176 kasus pada tahun 2012 (Ditjen P2PL Kemenkes RI, 2012). Khususnya kota Yogyakarta, kasus HIV-AIDS tercatat sejak

tahun 2011 mengalami peningkatan dari 55 kasus menjadi 81 kasus pada tahun 2012. Sehingga menempatkan kota Yogyakarta pada peringkat pertama dari lima kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinkes Kota Yogyakarta, 2012).

Millenium Development Goals (MDGs) merupakan program yang dicanangkan oleh WHO. Salah satu tujuan dari MDGs adalah menghentikan laju penyebaran penyakit HIV-AIDS pada tahun 2015. Masalah utama yang terjadi adalah rendahnya kesadaran mengenai isu-isu HIV-AIDS, terbatasnya layanan untuk menjalankan tes dan pengobatan, kurangnya pengalaman untuk menangani penyakit HIV-AIDS dan anggapan bahwa hanya masalah kelompok risiko tinggi atau mereka yang sudah tertular HIV-AIDS (Sulistyo, 2010). Ada beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui departemen kesehatan RI dalam mengurangi penderita HIV-AIDS antara lain melalui edukasi, promosi penyuluhan, kampanye, media massa, penyebaran *pamflet*, kampanye penggunaan kondom. Tetapi upaya tersebut masih belum menurunkan angka HIV-AIDS (Kemenkes RI, 2007).

Wanita pekerja seks (WPS) adalah kelompok yang beresiko tinggi terinfeksi HIV dengan transmisi penularan melalui hubungan seks. Untuk itu WPS penting untuk memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit HIV-AIDS, serta cara pencegahan penularan HIV-AIDS. WPS perlu mengetahui pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan mengetahui penyakit HIV-AIDS diharapkan prevalensi kejadian HIV-AIDS pada WPS berkurang. Pengetahuan adalah pengalaman intrinsik bagi penerima dan merupakan integrasi antara perilaku, pengalaman masa lalu dan masa kini dari individu. Makin tinggi pengetahuan seseorang makin mudah menerima informasi atau nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya (Notoatmodjo, 2007). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anes (2012) pengetahuan di anggap penting karena dengan tingkat pengetahuan yang baik merupakan salah satu upaya pencegahan penularan HIV-AIDS terutama dalam melakukan hubungan seksual. Kurang pengetahuan terhadap HIV-AIDS bisa menjadi salah satu penyebab terkenanya HIV. Sampai dengan November 2012 tercatat jumlah wanita pekerja seks di kota Yogyakarta yang terkena HIV-AIDS sebanyak 71 orang (KPA Kota Yogyakarta, 2012). Menurut

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasir (2011) WPS sering berganti-ganti pasangan saat berhubungan seks dan tingkat kesadaran mereka menggunakan kondom masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Meiza (2008) di kota Surakarta menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dalam upaya pencegahan HIV-AIDS.

Daerah Sosromenduran atau yang lebih dikenal dengan “Pasar Kembang” adalah salah satu tempat transaksi seks wanita pekerja seks terbesar di kota Yogyakarta yang sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Sampai tahun 2012 tercatat 348 wanita pekerja seks di Sosromenduran (PKBI, 2012). Karena letak Sosromenduran yang strategis dipusat kota Yogyakarta, banyak para turis domestik maupun mancanegara singgah, sehingga banyak berdiri tempat karaoke dan panti pijat yang menyediakan layanan *plus* seks maka sangat beresiko tinggi WPS tertular infeksi HIV-AIDS. Dari hasil pemeriksaan sampel darah yang dilakukan oleh Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta pada bulan september 2012 terdapat 20 WPS terinfeksi HIV-AIDS di Sosromenduran (KPA kota Yogyakarta, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Februari 2012 terhadap 8 WPS mengenai penyakit HIV-AIDS di paguyuban Bunga Seroja di daerah Sosromenduran Yogyakarta dengan wawancara dan observasi, didapatkan bahwa sebanyak 5 WPS mengetahui tentang tanda dan gejala penyakit serta dapat menjelaskan mengenai penyakit dan cara pencegahannya, 3 orang kurang mengetahui tentang penyakit, tanda dan gejala penyakit HIV-AIDS, mereka hanya mengetahui cara pencegahannya. Untuk perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS dari hasil wawancara 3 orang selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks sedangkan 5 orang tidak konsisten dalam menggunakan kondom, padahal di area Sosromenduran “Pasar Kembang” terdapat *outlet* yang menyediakan kondom dan terlihat poster tentang himbauan untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual, disana juga terdapat aturan yang mewajibkan untuk memakai kondom tetapi tidak selalu digunakan pada saat melakukan hubungan seksual.

Walaupun telah ada program dari Komisi Penanggulangan AIDS kota Yogyakarta yang bekerjasama dengan Puskesmas dan LSM seperti sosialisasi dan pendidikan kesehatan, pemeriksaan IMS (Infeksi Menular Seksual) dan VCT (*Voluntary Counseling Test*) tetapi para WPS masih ada yang tidak melakukan pemeriksaan rutin IMS dan VCT. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dapat yang dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketuinya karakteristik wanita pekerja seks meliputi tingkat pendidikan, umur, sumber informasi dan lama bekerja.
- b) Diketuinya tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta.
- c) Diketuinya perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan, memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV-AIDS pada wanita pekerja seks di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi dunia keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS dan perilaku pencegahan yang dilakukan.

b) Bagi Paguyuban Bunga Seroja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam peningkatan pemberian informasi tentang HIV-AIDS dan pencegahan penularan infeksi HIV-AIDS pada wanita pekerja seks di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta.

c) Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan kebijakan untuk menurunkan angka kejadian infeksi HIV-AIDS di Yogyakarta.

d) Bagi Puskesmas Gedongtengen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan kebijakan untuk menurunkan angka kejadian infeksi HIV-AIDS.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Anes (2012) yang berjudul”, Hubungan Tingkat Pengetahuan Waria tentang HIV-AIDS Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV-AIDS di LSM Kebaya Yogyakarta”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *korelasi*. Dengan teknik pengambilan sample *purposive sampling*. Dengan uji statistik *kendall tau*. Hasil penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan waria tentang HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS di LSM Kebaya Yogyakarta ($p=0,001$). Persamaan dengan penelitian ini adalah variable pengetahuan, variable terikat, desain penelitian, pendekatan *cross sectional*, dan uji statistik *kendall tau* Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah lokasi penelitian, obyek penelitian, waktu dan teknik pengambilan dengan cara *simple random sampling*, jenis penelitian deskriptif *korelatif*.
2. Penelitian yang dilakukan Nasir (2011) meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tentang HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial Di wilayah kerja Puskesmas Manahan Surakarta”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif *korelatif*. Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan teknik sampel *quota sampling*. Dengan uji statistik *Kendall tau*. Hasil penelitian adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap tentang HIV/AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Manahan surakarta ($p=0,35$). Persamaan penelitian ini adalah variable pengetahuan, jenis penelitian deskriptif *korelatif*, pendekatan *cross sectional*. Dan uji statistik *kendall tau*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, waktu, teknik pengambilan dengan cara *simple random sampling*.
3. Penelitian yang dilakukan Meiza (2008) yang berjudul”. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Bagi Wanita Penghuni Panti Karya Wanita “Wanita Utama”Surakarta Tentang Pencegahan HIV/AIDS”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif *korelatif*. Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan teknik sampel *acidental sampling*. Dengan uji statistik *rank spearman*. Hasil penelitian adalah ada hubungan yang signifikan

antara tingkat pengetahuan dengan sikap wanita penghuni PKW dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Surakarta. Persamaan dengan penelitian ini adalah variable pengetahuan, desain penelitian deskriptif *korelatif*, dan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, sampel penelitian, waktu, teknik pengumpulan dengan cara *simple random sampling* dan uji statistik *Kendall tau*.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA